

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan arus informasi semakin cepat dan tanpa batas. Hal ini berdampak pada perubahan berbagai bidang kehidupan, terutama bidang pendidikan. Pendidikan adalah suatu kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik. Pendidikan mempunyai peran yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Selaras dengan hal tersebut dalam UU No 12 Tahun 2012 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam beberapa tahun terakhir, berpikir kritis telah menjadi sorotan dalam dunia pendidikan. Hal ini karena para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan keterampilan-keterampilan berpikir dengan berbagai corak daripada mengajarkan informasi dan isi. Berpikir merupakan keterampilan beroperasinya tindakan kecerdasan dan pengalaman. Berpikir kritis secara luas dipandang sebagai sebuah kompetensi dasar, seperti halnya membaca dan menulis, yang harus diajarkan. Banyak pengajar yang menyatakan bahwa mereka telah mengajarkan kepada siswanya tentang bagaimana berpikir, namun sebagian besar pengajar melakukannya secara tidak langsung atau secara implisit, yaitu sembari menyampaikan isi materi pelajaran mereka.

Dalam kegiatan belajar mengajar mahasiswa diharapkan bisa mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam menerima pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan berpikir kritis saat sekarang sudah harus dikembangkan kepada mahasiswa sejak dini agar dalam proses pembelajaran mampu

mengaitkan materi perkuliahan yang diperoleh kemudian bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis adalah keharusan, dalam usaha memecahkan masalah, pembuatan keputusan, sebagai pendekatan, menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan-penemuan keilmuan.

Langrehr (2006: 67) mengemukakan bahwa:

Berpikir kritis merupakan suatu bentuk pemikiran yang berusaha memahami masalah secara mendalam, memiliki pemikiran terbuka terhadap keputusan dan pendapat orang lain, berusaha mengerti dan mengevaluasi secara benar informasi yang diterima sebelum mengambil keputusan serta mampu menghubungkan antara sebab dan akibat dalam menemukan pemecahan masalah yang dihadapi.

Hasruddin (2009: 15) menyatakan bahwa peserta didik hari ini, sebagai pemimpin atau ilmuwan di masa depan perlu dipersiapkan dengan membiasakan mereka melakukan kebiasaan berpikir kritis. Mahasiswa perlu dipersiapkan dalam menghadapi tantangan dan persoalan yang semakin kompleks di masa depan. Masalah-masalah akan menjadi sangat banyak dan sangat rumit, oleh sebab itu pembelajaran semestinya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir kritis agar mereka tumbuh dan berkembang dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

Namun ironisnya ada kecenderungan yang terjadi dewasa ini, yang banyak ditemukan di jenjang pendidikan dasar hingga Sekolah Menengah Atas dimana pendidik dalam upaya mengembangkan dan menguji daya ingat anak didiknya, lebih dari usaha para pendidik untuk benar-benar mengembangkan kemampuan berpikir masing-masing anak didik mereka. Pengembangan berpikir kritis anak tersebut direduksi sehingga sekedar dipahami sebagai kemampuan untuk mengingat. Banyak sekolah lebih mengedepankan pengembangan otak anak sebagai organ perekam daripada sebagai organ berpikir. Hal ini juga terjadi di lembaga pendidikan tinggi, dimana mahasiswa sebagai pelaku pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berbagai bidang dan harus mampu berpikir kritis. Namun pada kenyataannya ada mahasiswa yang gagal memahami perkuliahan, sebab

mereka hanya sekedar menghafal tanpa mengerti apa yang mereka pelajari. Hal ini menunjukkan rendahnya berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis mahasiswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa program studi pendidikan Akuntansi angkatan 2015 yang sedang menempuh mata kuliah akuntansi perusahaan jasa, dimana hanya 25% dari total 240 mahasiswa yang dapat berpikir memecahkan suatu permasalahan akuntansi. Selain itu, data juga diperoleh dari wawancara dengan mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah akuntansi perusahaan jasa, dimana rata-rata mahasiswa mendapatkan nilai 3,00 atau B dan 2,5 atau BC.

Berdasarkan fakta di atas maka memberikan indikasi bahwa berpikir kritis mahasiswa ketika pembelajaran berlangsung masih tergolong cukup rendah. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya yang harus dilakukan untuk menumbuhkan berpikir kritis. Dalam menumbuhkan berpikir kritis, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya kemandirian belajar, kreativitas, kemampuan awal, keingintahuan, dan kerendahan hati.

Bertolak dari dasar teori di atas, dalam penelitian ini sengaja dipilih faktor kemandirian belajar dan kemampuan awal sebagai faktor penduga penciptaan berpikir kritis dengan berbagai alasan yang cukup mendasar.

Pertama, kemandirian belajar merupakan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar secara bertanggung jawab. Kemandirian belajar merupakan hal elementer dan langsung dapat dialami. Menurut Utari Sumarmo (2006: 5) “Dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain”.

Belajar Akuntansi Perusahaan Jasa dituntut ketelitian, kesabaran, dan ketekunan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Ketelitian, kesabaran dan ketekunan merupakan potensi yang ada pada setiap mahasiswa. Potensi

itulah yang akan membentuk kemandirian mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki kemandirian belajar yang berbeda satu sama lain. Kemandirian belajar mahasiswa dalam penelitian ini bukan berarti mahasiswa belajar sendiri melainkan mahasiswa dapat menyelesaikan masalah serta tanggung jawab agar hasil yang diperoleh maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Kemandirian belajar dapat dilakukan dalam kegiatan tanya jawab kepada dosen dan teman lain maupun latihan pengerjaan soal-soal. Semakin besar peran aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang baik dan kekritisan belajar yang tinggi .

Kedua, kemampuan awal merupakan segala sesuatu yang dimiliki seseorang yang dapat berupa kemampuan pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang memberikan sumbangan bagi proses belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Hamzah B. Uno (2006: 1) mengungkapkan bahwa “Kemampuan awal peserta juga harus mendapat pertimbangan dalam proses pembelajaran. Kemampuan awal sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Oleh karena itu, perbedaan lingkungan dapat mengakibatkan perbedaan kemampuan awal. Perbedaan kemampuan awal mengakibatkan perbedaan kemampuan mahasiswa untuk mengelaborasi informasi baru untuk membangun struktur kognitif. Kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa merupakan prasyarat pada mahasiswa sebelum mendapatkan pengetahuan baru sehingga mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar tanpa kesulitan. Selain itu, dengan kemampuan awal yang baik maka akan mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan dan mahasiswa dapat berpikir kritis dalam proses belajar mengajar .

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang berusaha mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dengan berbagai sarana dan fasilitas yang ada. UMS memiliki 10 fakultas, salah satunya adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). FKIP Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi mempunyai visi

“Menjadi program studi yang unggul dan berdaya saing nasional menghasilkan guru yang profesional yang berkepribadian islam berwawasan global dan berjiwa wirausaha”. FKIP UMS beralamat di Jalan Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura Surakarta.

Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Surakarta terbagi dalam 6 kelas, rata-rata satu kelas berjumlah 40 mahasiswa. Penulis memilih mahasiswa Program Studi Akuntansi FKIP UMS angkatan 2015 karena penulis sering bertemu untuk mengikuti mata kuliah bersama. Dalam kurikulum FKIP Program Studi Pendidikan Akuntansi, Akuntansi Perusahaan Jasa merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh pada semester dua. Mata kuliah ini memiliki bobot 3 sistem kredit semester (sks). Akuntansi Perusahaan Jasa mencakup materi tentang dasar-dasar akuntansi perusahaan jasa. Materi ini berhubungan dengan materi Akuntansi yang telah ditempuh pada jenjang pendidikan SMA maupun SMK.

Faktanya, banyak mahasiswa yang mengambil jurusan program studi pendidikan akuntansi berasal dari jenjang pendidikan yang beraneka ragam. Tidak sedikit pula mahasiswa yang belum pernah mendapatkan materi Akuntansi pada jenjang pendidikan sebelumnya. Mahasiswa yang mengambil program studi akuntansi ternyata bukan hanya mahasiswa yang pada jenjang pendidikan sebelumnya berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan Akuntansi dan berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), melainkan banyak mahasiswa yang ternyata berasal dari SMK dengan jurusan Pemesinan maupun SMA dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda dalam memahami dan mencerna materi Akuntansi. Mahasiswa yang sebelumnya pernah mempelajari akuntansi kemungkinan dapat lebih dengan mudah mencerna materi Akuntansi Perusahaan Jasa dibandingkan mahasiswa yang belum pernah mempelajari Akuntansi pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Perbedaan kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa inilah yang dapat menumbuhkan kekritisannya mahasiswa dalam belajar tentang akuntansi.

Meskipun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang pernah memperoleh materi Akuntansi pada jenjang pendidikan sebelumnya namun tetap mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini karena kurangnya kemandirian mahasiswa dalam belajar antara lain kurangnya mengunjungi perpustakaan, tidak mau duduk di bangku depan karena takut diberi pertanyaan dosen, tidak masuk ke kelas tetapi menandatangani absensi karena materi perkuliahan yang sulit, hanya tidur di kelas karena bosan mendengarkan dosen hanya bercerita, kurangnya membaca buku dan kurangnya latihan mengerjakan soal-soal serta belajar hanya karena ada tugas.

Bertolak dari paparan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam judul penelitian: “PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN AWAL TERHADAP BERPIKIR KRITIS PADA MATA KULIAH AKUNTANSI PERUSAHAAN JASA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA ANGKATAN 2015”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berpikir kritis dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kemandirian belajar dan kemampuan awal. Kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat memahami pentingnya faktor tersebut.
2. Kemandirian belajar diharapkan dapat menumbuhkan berpikir kritis dalam belajar, tetapi kenyataannya masih ada mahasiswa yang belum memiliki kemandirian belajar.
3. Kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa berbeda-beda. Kemampuan tersebut berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang memberikan

sumbangan bagi keberhasilan proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari masalah di atas yang kompleks, peneliti membatasi masalah agar permasalahan yang dianalisa terarah, sesuai sasaran dan tujuan yang diharapkan.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemandirian belajar terbatas pada kemandirian mahasiswa dalam belajar khususnya pada mata kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa.
2. Kemampuan awal yang dimaksud adalah kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa yang diperoleh dari tes awal yang diberikan oleh dosen pada awal pembelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa.
3. Berpikir kritis yang dimaksud sikap kritis yang ditunjukkan oleh mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh kemandirian belajar terhadap berpikir kritis pada mata kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2015?
2. Adakah pengaruh kemampuan awal terhadap berpikir kritis pada mata kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2015?
3. Adakah pengaruh kemandirian belajar dan kemampuan awal terhadap berpikir kritis pada mata kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2015?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kemandirian belajar terhadap berpikir kritis pada mata kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2015.
2. Pengaruh kemampuan awal terhadap berpikir kritis pada mata kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2015.
3. Pengaruh kemandirian belajar dan kemampuan awal terhadap berpikir kritis pada mata kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2015.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan ada manfaatnya bagi dunia pendidikan. Manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis
  - a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai berpikir kritis mahasiswa ditinjau dari kemandirian belajar dan kemampuan awal pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2015.
  - b. Sebagai sumber informasi atau bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan serta sebagai masukan dalam pengembangan belajar.
  - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.



2. Dilihat dari segi praktis

- a. Menyebarkan informasi mengenai berpikir kritis mahasiswa ditinjau dari kemandirian belajar dan kemampuan awal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2015.
- b. Sebagai pendidik maka pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian dapat ditransformasikan kepada masyarakat luas.